****

**Kehidupan Masa SMA yang Biasa Saja Dimulai**

**Tahun Pertama Di MA.**

Sungguh aneh rasanya memasuki bangku SMA dengan isinya orang-orang asing. Sejak taman kanak-kanak hingga SMP, teman-teman sekelasku selalu sama. Tidak ada yang baru, tidak ada yang aneh. Tapi di sini, di sekolah ini, semuanya terasa berbeda. Dinding-dinding kelas yang masih segar dicat, suara langkah kaki yang asing di koridor, dan wajah-wajah yang tak pernah kulihat sebelumnya. Aku mulai bertanya-tanya, apakah aku akan memiliki teman di sini? Rasanya merepotkan harus berkenalan dengan orang-orang yang sama sekali baru. Seperti membuka babak baru dalam hidup yang penuh teka-teki.

Saat sedang merenung, aku menangkap percakapan dua orang di dekatku, suara mereka memecah keheningan pikiran yang berputar-putar di kepalaku.

“Hey, Irli! Lama tidak bertemu,” kata salah satu dari mereka dengan suara ceria.

“Eh, Irwan, iya, lama tidak bertemu,” jawab Irli dengan senyum yang tampak akrab. Mereka tertawa, mungkin mengingat masa lalu yang penuh canda.

“Kamu sudah lihat daftar penerimaan siswa? Kamu ada di urutan berapa?” tanya Irwan lagi, suaranya dipenuhi antusiasme.

“Aku ada di urutan kelima. Memangnya kamu di urutan berapa?” Irli menjawab sambil tersenyum penuh percaya diri, matanya berbinar seperti seseorang yang tahu dirinya unggul.

“Hahaha, wah, kamu memang hebat! Kalau aku sih ada di urutan 200, hehe,” jawab Irwan sambil tertawa, sedikit menertawakan dirinya sendiri.

Aku hanya bisa diam, mengamati percakapan mereka. Di dalam hati, ada rasa aneh yang menggulung. Meskipun aku mendapatkan nilai Ujian Nasional tertinggi di SMP-ku, entah kenapa saat masuk ke SMA ini, aku merasa tak berdaya. Seperti ikan kecil yang dilempar ke laut luas. Apakah ini karena kualitas murid di SMP-ku yang rendah, atau karena SMA ini terlalu bagus? Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalaku, tanpa jawaban yang pasti.

Hari masa perkenalan lingkungan sekolah pun tiba. Jantungku berdetak lebih cepat saat giliranku untuk memperkenalkan diri tiba. Aku harus mulai memperkenalkan diriku kepada orang-orang asing ini.

“Nama saya Nugraha, bisa dipanggil Nura. Hobi saya memancing, dan cita-cita saya menjadi tentara. Senang bertemu dengan kalian,” kataku, suaraku sedikit bergetar. Mataku menyapu kelas, mencoba menangkap ekspresi mereka, namun semuanya tampak kabur. Aku berusaha tersenyum, tapi rasanya kaku.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai sedikit memahami karakter orang-orang di sini, dan menyadari bahwa mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak di SMP-ku dulu.

Pertama, ada orang yang tidak memasukkan kemejanya. Dari caranya berjalan, sikapnya yang santai, dan bagaimana dia menanggapi senior dengan setengah hati, aku bisa menduga, dia tipe orang yang selalu dipanggil ke ruang guru.

Kedua, ada orang yang cukup energik, suka berbicara, dan selalu berkenalan dengan orang di sebelahnya saat pertama kali bertemu. Dia punya karisma, sesuatu yang membuat orang-orang secara alami tertarik padanya. Sepertinya dia akan menjadi sosok yang disukai di kelas dan mungkin juga akan menjadi ketua kelas.

Ketiga, ada seseorang yang berkacamata. Sosoknya tenang, selalu fokus, dan aku melihat dia kemarin berbicara dengan Irwan. Pasti dia pintar dan mungkin akan diikutsertakan dalam olimpiade sekolah. Matanya tajam, penuh dengan tekad.

Keempat, kenapa orang di sebelah kananku manis sekali? Setiap kali aku mencoba menoleh, jantungku berdebar kencang. Aku bahkan tidak berani menatap langsung, hanya mencuri pandang sesekali, merasa sedikit bodoh karenanya.

Hari pertama di sekolah setelah masa perkenalan, aku hanya duduk diam di bangkuku dan merenung. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

“Hah, ternyata aku sekelas dengan anak berkacamata itu, dan anak berambut panjang itu... dari yang aku dengar, dia adalah adik dari ketua OSIS. Memang mirip sih kalau dipikir-pikir,” gumamku pelan.

“Aku bingung mau ngapain. Lebih baik ajak Irwan ke kantin saja deh,” pikirku, merasa tidak ada hal lain yang lebih baik dilakukan.

Setelah ke kantin, aku kembali ke kelas karena jam pertama akan segera dimulai. Saat wali kelas masuk, dia meminta kami untuk melakukan pemungutan suara pemilihan ketua kelas. Dan benar saja, yang terpilih adalah anak berkacamata itu. Dari caranya berbicara, dari sikapnya yang tenang dan percaya diri, dia memang sangat cocok menjadi ketua kelas.

Aku teringat masa lalu di SMP. Saat pertama kali aku masuk, teman-temanku memaksaku menjadi ketua kelas. Aku yang pemalu dan tidak suka berada di depan, akhirnya menangis dan mengundurkan diri. Mereka mengolok-olokku sebagai “Bapak Ketua 10 Menit.” Itu sungguh memalukan, dan kenangan itu masih membuatku tersipu malu jika mengingatnya.

“Selamat siang, teman-teman. Saya Irli mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah menunjuk saya menjadi ketua kelas, dan di sini saya akan memilih siapa saja yang akan menjadi pengurus kelas ini,” kata Irli, suaranya jelas dan penuh wibawa. Aku bisa melihat semua orang memperhatikannya, tak ada yang berani memotong.

Saat pemilihan pengurus kelas, aku bahkan tidak membayangkan akan ditunjuk. Tapi tiba-tiba, namaku dipanggil.

“Eh, itu kamu, temannya Irwan! Siapa namanya aku lupa?” tanya Irli, wajahnya serius tapi matanya sedikit mengernyit, berusaha mengingat.

“N.. N.. Nura?” jawabku dengan suara pelan, sedikit gugup.

“Oh iya, Nura! Kamu jadi keamanan ya!” katanya dengan senyum yang membuatku sulit untuk menolak.

“I.. I.. iya,” jawabku terbata-bata, masih terkejut.

Kenapa harus aku? Apakah aku terlihat seperti pendekar bertulang besi?, atau satria baja hitam? pikirku dalam hati, merasa aneh dan sedikit bingung.

Waktu istirahat setelah jam pertama, aku melihat seorang laki-laki dan perempuan berbicara akrab di depan papan tulis. Mereka tampak begitu dekat, berbagi tawa dan candaan yang membuatku penasaran.

“Mereka kelihatan akrab sekali, ya? Apa mereka sepasang kekasih? Aneh juga, rasanya mereka berbicara seperti itu di depan semua orang. Anak yang duduk sendirian di belakang pasti sakit hati melihat kisah cinta mereka. Dia pasti akan bilang, 'Dunia ini milik kalian berdua, yang lain ngontrak,'” pikirku, setengah bercanda dalam hati.

Percakapan mereka berlanjut, dan terdengar samar-samar.

“Mas, aku boleh nyobain jajanmu nggak?” tanya si perempuan dengan nada manja.

“Beli sendiri sana, uangmu kan masih banyak,” jawab si laki-laki, terdengar setengah bercanda namun tegas.

“Mas? Seperti panggilan suami istri saja. Apa mereka sedang berantem?” pikirku lagi, kini semakin bingung dengan hubungan mereka.

Setelah beberapa menit, si anak laki-laki itu akhirnya keluar dari kelas. Tak lama kemudian, Irwan memanggilku yang kebetulan sedang berdiri di depan pintu kelas.

“Raaa, sini! Duduk sini,” panggil Irwan sambil melambaikan tangan.

“Haa, ya bentar, aku kesana,” jawabku sambil melangkah mendekatinya.

“Ada apa, Wan?” tanyaku penasaran.

“Nih, kenalin, namanya Madufer,” ujar Irwan sambil menunjuk ke arah anak laki-laki yang tadi kulihat mengobrol.

“Hah, ini kan anak laki-laki tadi,” gumamku dalam hati.

“Halo, kenalin aku Nura,” sapaku sambil menjulurkan tangan.

“Oh, Nura. Anak yang duduk di pojok belakang yang suka murung itu ya? Kenalin juga, aku Madufer,” balasnya sambil tersenyum dan menjabat tanganku.

Kami pun mulai berbincang-bincang, saling bertukar cerita. Di tengah percakapan, rasa penasaranku akhirnya tidak bisa ditahan lagi.

“Mad, dari tadi aku lihat kamu bicara sama cewek di depan papan tulis. Apa itu pacarmu?” tanyaku, mencoba bersikap santai meski penasaran.

“Ha? Kamu cemburu dengan adikku, Nura? Hahaha,” jawabnya sambil tertawa.

“Hah? Adik??” tanyaku, terkejut.

“Iya, dia adikku. Nggak masuk akal, ya? Adik-kakak ada di kelas yang sama,” katanya sambil tersenyum lebar.

“Apakah kalian kembar?” tanyaku lagi, masih belum sepenuhnya percaya.

“Enggak, ceritanya agak memalukan sih. Tapi nggak apa-apa deh aku ceritain,” jawabnya, menurunkan sedikit nada suaranya.

“Dulu, saat di sekolah dasar, aku nggak naik kelas dua kali karena banyak hal yang terjadi. Nggak perlu dijelaskan kan kenapa? Pasti kamu tau, Hehe,” lanjutnya, sedikit canggung tapi tetap tersenyum.

“OH, maaf Mad, aku nggak bermaksud menanyakan itu,” kataku cepat, merasa bersalah.

“Gapapa, Ra. Aku nggak nyesel kok. Aku jadi bisa jaga adikku dan terus mendukungnya dari belakang. Aku bisa awasi dia sampai lulus nanti, karena dia orang yang berharga bagiku” jawabnya dengan nada tulus.

Aku terdiam sejenak, merasa ada banyak hal yang unik di sekolah ini yang tidak pernah aku temui sebelumnya. Sepertinya akan ada banyak hal menarik lain yang akan aku alami dalam kehidupan masa mudaku yang biasa saja ini.

Hari ketiga di SMA setelah masa perkenalan sekolah, Aku sedang duduk di bangku kelas ketika aku melihat dua orang polisi masuk ke gerbang sekolah. Mereka berjalan dengan langkah tegas, dan tampak serius, namun aku tidak tahu apa tujuan mereka datang ke sekolah hari itu. Rasa penasaran mulai muncul di benakku.

Beberapa menit kemudian, suara panggilan dari pengeras suara menggema di seluruh sekolah, meminta semua siswa untuk berkumpul di lapangan. Aku bergabung dengan teman-teman sekelasku, dan kami bergegas ke lapangan, bertanya-tanya apa yang akan terjadi.

Setelah semua siswa berkumpul, salah satu polisi mulai berbicara melalui mikrofon. Dia menjelaskan bahwa mereka datang untuk melakukan seleksi pasukan pengibar bendera merah putih. Aku sempat terkejut mendengar itu. Seleksi semacam ini biasanya cukup ketat, dan aku tidak pernah membayangkan diriku ikut serta.

Dari yang aku tahu, seleksi ini mensyaratkan tinggi minimal 165 cm. Berat badan sepertinya tidak terlalu dipertimbangkan, karena tak disangka aku yang bertulang besi tapi tidak berdaging ini bisa terpilih. Sungguh aneh, pikirku.

“Coba kamu tegak! SIAP GRAAKK,” teriak salah satu polisi, suaranya menggema di lapangan.

“Kamu, namanya siapa?” tanyanya sambil menatapku.

“Siap, Nura, Pak,” jawabku dengan tegas.

“Besok datang ke balai kecamatan! Bisa?”

“Siap bisa, Pak.”

Aku sudah pernah menjadi pasukan pengibar bendera sebelumnya saat di SMP, meskipun hanya di tingkat sekolah. Tapi ini adalah awal yang bagus untuk mewujudkan cita-citaku menjadi seorang tentara.

Keesokan harinya, aku diskors dari sekolah untuk mengikuti pelatihan pasukan pengibar bendera. Kurang lebih aku akan diskors selama dua minggu. Padahal aku ingin sekali menikmati awal masa SMA-ku yang biasa ini.

Di bawah pohon dekat balai kecamatan, aku duduk sembari menunggu yang lain datang. Angin pagi yang bertiup kencang membuatku merasa kedinginan. Untuk mengusir bosan, aku mengambil ponsel dan mulai bermain. Tak lama kemudian, ponselku berbunyi. Ada pesan masuk dari WhatsApp.

“Raa! Ini aku, Eli.”

“Oh, Eli. Bagaimana kabarmu?” balasku.

“Alhamdulillah baik. Kamu sendiri bagaimana?” tanyanya dengan nada ceria.

“Aku juga baik. Apa ada yang ingin kamu tanyakan?” tanyaku penasaran.

“Iya, boleh tanya sesuatu?” Eli menambahkan dengan sedikit ragu.

“Tentu, apa?”

“Apakah kamu berangkat ke sekolah sendirian? Kalau iya, bolehkah aku ikut?” tanyanya dengan nada berharap.

“Maaf, El. Dalam dua minggu ini aku nggak bisa berangkat ke sekolah bersamamu,” jawabku dengan sedikit rasa bersalah.

“Ha? Memangnya kenapa?” Eli terdengar bingung dan penasaran.

“Aku diskors dua minggu karena terpilih menjadi pasukan pengibar bendera,” jelasku.

“Oh, kamu terpilih ya? Wah keren!” ujarnya kagum.

“Hehe, nggak juga. Tapi aku mau tanya dong, bukannya kamu mau sekolah di Jawa? Kenapa sekarang sudah di sini?” tanyaku, semakin penasaran.

“Sebenarnya, aku sudah sekolah di sana beberapa hari ini. Tapi... aku belum siap hidup sendirian, aku takut. Jadi sebaiknya aku pulang! Walaupun aku nggak punya teman di sini, aku berharap bisa minta tolong bantuanmu,” jelas Eli dengan nada sedikit cemas.

“Oh jadi begitu ya. Tapi Aku minta maaf banget, El. Dalam dua minggu ini aku benar-benar nggak bisa bantu. Maaf banget.” jawabku dengan nada menyesal.

“Nggak apa-apa, Raa. Aku mengerti. Terima kasih ya, Raa. Maaf sudah mengganggu kamu,” kata Eli dengan nada yang mulai tenang.

“Oh iya, sama-sama, El. Nggak apa-apa kok, aku juga lagi santai nunggu yang lainnya datang,” jawabku sambil mencoba menghiburnya.

Tak disangka, teman SMP-ku yang dulu jarang aku ajak bicara, kini justru datang padaku meminta bantuan. Aku ingat, dia adalah satu-satunya yang pernah memujiku saat hasil Ujian Nasional keluar. “Nura keren banget,” begitu katanya dulu. Tapi ada satu hal yang membuatku bertanya-tanya, bukankah dia dulu dekat sekali dengan Nigo? Kenapa sekarang dia tidak pergi ke sekolah bersama Nigo? Apa mereka sudah tidak sedekat dulu? Ah, kisah cinta memang sering kali rumit.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya mereka tiba. Aku terkejut melihat beberapa dari mereka adalah teman-teman SMP-ku yang juga terseleksi dari sekolah lain. Salah satunya adalah Rahman. Namun, yang paling membuatku terkejut adalah bertemu kembali dengan Usep, teman masa kecilku. Dulu, Usep sering dibully karena penampilannya yang dianggap aneh. Namun sekarang, dia sudah berubah—tubuhnya besar dan tinggi, membuatku hampir tak mengenalinya. Rasanya seperti melihat orang yang berbeda. Selain itu, aku juga bertemu dengan Pangestu, seniorku saat SMP. Aku tidak heran jika dia terpilih menjadi pasukan pengibar bendera, mengingat dia selalu menjadi yang terbaik.

Saat sedang menunggu, tiba-tiba seorang anak perempuan mendekatiku. Senyum lebar terpancar di wajahnya, seolah-olah dia sudah mengenalku sejak lama.

“Eh, kamu Nura, kan?” tanyanya dengan nada ceria.

Aku sedikit terkejut dan mencoba mengingat siapa dia. “He? Iya, aku Nura,” jawabku agak ragu.

“Kamu lupa ya? Aku teman sekelasmu loh,” katanya dengan nada bercanda, tapi ada sedikit kekecewaan di matanya.

“Heeee? Maaf, aku lupa,” aku tersenyum canggung, merasa bersalah karena tidak mengenalinya.

“Ikaaa, Ikaaa! Masa kamu lupa?” katanya sambil tertawa kecil, berusaha mencairkan suasana.

“Hehe, maaf ya. Aku nggak bisa memperhatikan semua anak di kelas,” jawabku jujur.

“Ya sudah, nggak apa-apa. Salam kenal ya, Nura. Mohon bantuannya,” katanya dengan senyum yang kembali mengembang di wajahnya.

“Oh iya, Ika. Salam kenal juga, mohon bantuannya,” balasku dengan senyum ramah.

Aku terkejut menyadari bahwa anak perempuan tinggi besar yang baru saja berbicara denganku adalah teman sekelasku. Aku benar-benar tidak memperhatikannya di kelas, dan kini aku merasa sedikit bersalah karena tidak mengenali dia lebih awal.

Dua minggu kemudian, setelah tugas sebagai pasukan pengibar bendera selesai, aku kembali ke kelas dengan perasaan canggung. Teman-teman sekelasku sudah mulai akrab satu sama lain, sementara aku merasa seperti orang asing karena dua minggu ini aku absen dari kelas.

Saat sedang berjalan menuju tempat dudukku, tiba-tiba Ika menyapaku dengan riang, “Hai, Nura! Gimana kemarin? Apa kamu masih capek?”

Aku tersenyum, “Hai, lumayan lah.”

Ika lalu memperkenalkanku kepada beberapa temannya, “Eh, kenalin, ini Nura, temenku yang jadi salah satu pengibar bendera kemarin.”

Salah satu temannya menyapaku, “Halo, Nura.”

“Halo,” balasku sambil tersenyum, meski agak canggung.

Aku merasa sedikit kikuk, bingung harus melakukan apa. Setelah mengucapkan salam, aku melanjutkan langkahku menuju kursiku.

Dari kejauhan, terdengar bisikan-bisikan samar yang membuatku ingin tahu.

“Eh Ik, itu anak yang kamu bilang kemarin ya? Yang jadi pengibar bendera?” suara seorang teman perempuan terdengar penasaran.

“Oh iya, itu dia,” jawab Ika pelan, tapi cukup jelas untuk kudengar.

“Kok kelihatan murung gitu ya?” lanjut temannya dengan nada prihatin.

Ika tersenyum kecil, “Walaupun begitu, dia cukup pintar loh. Dia salah satu yang paling menonjol saat latihan baris berbaris. Makanya, dia dipercaya jadi pengerek bendera.”

“Oh, jadi itu dia yang jadi pengerek? Dia kelihatan beda di sini,” kata temannya dengan nada terkesan.

Aku merasa canggung mendengar percakapan mereka. "Apa yang Ika lakukan? Dia malah mengatakan hal yang memalukan ke temannya," pikirku, merasa tidak nyaman.

Tanpa kusadari, teman Ika tiba-tiba mendekat ke bangkuku dan membuatku sedikit terkejut.

“Halo, Nura,” sapanya dengan senyum ramah.

“Oh, halo,” jawabku, masih agak kaget.

“Kenalin, aku Defa, temannya Ika,” katanya sambil menjulurkan tangan.

Aku menjabat tangannya, “Oh iya, kenalin juga aku Nura.”

Defa tersenyum lebih lebar, “Aku dengar dari Ika, kamu yang jadi pengerek bendera kemarin ya?”

“Iya, benar,” jawabku sambil tersenyum tipis.

“SMP asal mana, Nura?” tanyanya lagi, mencoba mengakrabkan diri.

“Dari PGRI,” jawabku singkat.

“Hah? PGRI? Kamu temannya Irwan dong?” Defa terlihat semakin tertarik.

“Oh iya, aku satu kelas sama Irwan dulu,” jawabku sambil tersenyum, mengenang masa-masa SMP.

Defa langsung menoleh ke arah lain dan memanggil dengan nada agak tinggi, “IRWAAANN! Kok kamu nggak bilang kalau punya teman pinter?”

Aku merasa semakin canggung. "Jangan katakan itu... Bagaimana kamu bisa berpikir kalau aku pintar," kataku dalam hati, merasa tak nyaman dengan pujian tersebut.

Irwan mendekat dengan senyum tipis di wajahnya, “Hah? Karena aku nggak mau ngerepotin Nura. Dia kan nggak suka berkenalan sama orang.”

Defa menatapku dengan alis terangkat, “Benarkah itu, Nura?”

Aku menggeleng pelan, “Enggak juga, aku hanya nggak terbiasa berkenalan dengan orang baru.”

Defa memutar matanya ke arah Irwan, “Irwan, kenapa kamu harus bohong? Tuh kan, dia bilang nggak masalah berkenalan dengan orang lain.”

Irwan hanya mengangkat bahu dan menjawab santai, “Bukan urusanmu! Huh.”

Defa mencibir kecil, “Huh! Dasar.”

“Mereka terlihat akrab, apa mereka sudah saling mengenal cukup lama ya?”pikirku dalam hati.

Lalu dia kembali menatapku dengan senyum lembut, “Eh, Nura, bisakah aku tanya-tanya kalau aku kesulitan memahami pelajaran?”

Aku tersenyum canggung, “Sebenarnya aku nggak terlalu pintar, hehe.”

“Tapi menurutku kamu terlihat pintar kok,” jawab Defa dengan nada tulus.

“Ya sudah, kalau begitu mohon bantuannya ya?” katanya sambil mengedipkan mata.

Aku mengangguk, “Oh iya”

Anak itu Kembali duduk kebangkunya.

Beberapa saat kemudian, ketika aku sedang menikmati kesendirian di kelas, pikiran-pikiranku mulai berkelana ke berbagai arah. Suara langkah kaki terdengar mendekat, mengganggu keheningan yang kurasa cukup nyaman. Aku menoleh dan melihat Irwan berdiri di ambang pintu dengan senyum khasnya.

"Oy, Nura! Ikut ke kantin, yuk! Bareng-bareng yang lain" ajak Irwan tiba-tiba, membuatku sedikit terkejut.

"Bareng-bareng? Sama siapa aja, Wan?" tanyaku dengan ragu.

"Udah, ikut aja!" jawabnya singkat tapi penuh semangat.

“Duluan lah sana”

“Ayolah, kamu bakal berlumut kalo duduk disitu terus”

“Lebih baik berlumut daripada kehilangan sembilan puluh persen energiku untuk berjalan, Diluar sangat panas kamu tau?”

“Eh kamu tau, ada banyak pemandangan yang menarik diluar sana yang bisa kamu liat”

“Jika kita untung, kita bisa melihat bidadari berdad…”

Sebelum Irwan menyelesaikan kalimatnya, aku langsung memotong, "Aku ikut!" Aku menyadari, selama ini aku belum pernah melihat Eli. Kalau ke kantin, aku bisa lewat kelasnya dan mencuri pandang.

"Sebentar, aku ambil dompet dulu di tas."

"Oke, aku tunggu di luar," katanya.

Setelah beberapa saat, aku keluar dari kelas dan melihat Irwan sudah berdiri menungguku.

"Yok, kita jalan," ajaknya lagi. Aku mengangguk, meski masih sedikit canggung.

Sambil berjalan, kami mulai berbincang, mencoba mengenal satu sama lain lebih baik.

"Eh, Nura. Kamu masih inget namaku kan?" tanya Lee tiba-tiba.

"Oh, iya. Lee... kan?" jawabku sambil mencoba mengingat-ingat.

"Syukur deh, kamu ingat," katanya sambil tersenyum lega.

"Kalo aku?" tanya Verdy dengan nada bercanda.

"Verdy?" tebakku sambil menatap wajahnya.

"Dan aku?" tanya Putra, ikut tertawa.

"Putra?" jawabku, merasa yakin.

"Hebat! Kamu ingat semua. Kalo gitu, kita resmi jadi teman!" ujar Verdy dengan nada gembira.

"Salam kenal semuanya," kataku, merasa lega dan senang.

Tiba-tiba, Irwan menunjuk ke arah lain. "Eh, lihat itu..."

"Wah, cantik banget!" Putra ikut-ikutan.

“Wahh…Bidadari kah….”

"Wahhh…,Eve memang secantik itu. Sepertinya mustahil bisa dapatin dia, ya kan, Nura?" kata Verdy, menyenggol lenganku.

Tapi aku tidak memandang Eve, melainkan Eli yang tampak duduk sendirian di dalam kelas. Wajahnya terlihat murung, tapi tetap cantik seperti biasanya.

"Nura? Apa yang kamu lihat?" Verdy memecah lamunanku.

"Oh, Eli. Dia kelihatan sedikit berubah," jawabku pelan.

Irwan mengangguk pelan. "Memang, belakangan ini dia jadi lebih pendiam."

"Kenapa ya?" tanyaku, lebih kepada diriku sendiri.

"Jangan dipikirin. Yuk, jalan. Bentar lagi kita bisa lihat hal menarik di kantin," ujar Irwan, mencoba mengalihkan perhatian.

"Hem..." aku mengangguk, meski masih memikirkan Eli.

"Eh, kalian ngomongin apa, Irwan, Nura?" tanya Lee, penasaran.

"Bukan apa-apa," jawab Irwan cepat.

"Tapi aku penasaran... Eve memang cantik, tapi kalian nggak lihat anak yang duduk di depan kelas 11 IPA 1?" Lee menyambung.

"Kak Rifa, ya? Kamu seharusnya confess aja ke dia. Nanti keburu diambil orang," saran Verdy.

"Besok," Lee menjawab dengan yakin.

"Jangan cuma ngomong, nanti beneran keburu diambil orang," ledek Verdy lagi.

"Diam... Aku lagi mikirin caranya," balas Lee sambil mengernyitkan dahi.

Yah, baiklah, baiklah," Verdy mengangkat tangan, menyerah. Tak lama kemudian, kami akhirnya sampai di kantin.

“Wah, panas panas,” keluh Putra.

“Putra…ambilkan aku Sprite dong,” pinta Lee.

“Aku Teh kotak ya,” tambah Verdy.

“Aku juga Sprite!” seru Irwan.

“Nura, kamu mau nitip apa?” tanya Putra.

“Oh... aku air mineral aja,” jawabku singkat.

“Okee,” balas Putra sebelum bergegas menuju penjual.

Beberapa saat kemudian, setelah semua pesanan di tangan, kami memutuskan untuk kembali ke kelas. “Sebaiknya kita langsung balik ke kelas aja. Di sini terlalu panas,” saran Verdy sambil mengusap keringat di dahinya.

“Iya, kita coba jalan lain yuk,” kata Lee.

“Boleh, boleh,” jawab Irwan dengan semangat.

“Eh, aku boleh nanya nggak?” tanyaku penasaran.

“Hem… ada apa, Ra?” Lee menoleh sambil menatapku.

“Kalian satu SMP ya? Soalnya kalian akrab banget.”

“Oh iya, kami dari SMPN 1 walaupun nggak sekelas,” jawab Lee sambil tersenyum.

“Oh, begitu,” gumamku sambil mengangguk. “Kamu sama Irwan satu sekolahan juga ya?”

“Iya, kami juga sekelas dulu,” jawab Irwan.

“Jelas kami satu kelas, kelasnya aja cuma satu dalam satu angkatan,” tambahnya.

“Hah, yang bener?” Verdy menyela dengan ekspresi kaget.

“Murid di sana semua adalah anak-anak yang hidup di camp perusahaan. Dari taman kanak-kanak hingga SMP, kami selalu sekelas dengan teman-teman yang sama. Maklum, jumlah murid sedikit karena sekolah kami terletak di tengah perkebunan yang sulit dijangkau,” jelasku.

“Tapi kenapa cuma lima orang dari PGRI yang mendaftar di SMAN 1? Bukannya ini satu-satunya SMA di wilayah ini?” tanya Lee, semakin penasaran.

“Kebanyakan dari mereka lebih memilih masuk SMK. Mereka ingin cepat kerja setelah lulus nanti di perusahaan,” jelasku lagi.

“Oh, begitu… Kenapa kamu nggak memilih SMK juga?” tanya Lee.

“Aku ingin melanjutkan kuliah, dan selain itu, aku nggak pengen ikut-ikutan. Lebih baik memilih jalan sendiri,” jawabku dengan yakin.

Lee mengangguk pelan. Dalam hati, aku berpikir, Mereka begitu terikat dengan kelompok mereka, sampai-sampai menjadi terlalu konformis. Sayangnya, itu bisa berdampak buruk bagi mereka, tapi mereka sama sekali tidak menyadarinya.

“Eh, sudah jam 12. Bagaimana kalau kita pergi ibadah dulu sebelum masuk kelas?” Verdy menyarankan sambil melihat jam tangannya.

“Boleh-boleh,” jawab Irwan.

Aku mengira anak laki-laki tidak banyak bicara ,tapi Kenyataannya, mereka juga banyak bicara. Tapi anehnya, aku merasa itu justru menyenangkan. Ini adalah hal baru bagiku—sesuatu yang belum pernah aku alami sebelumnya. Orang-orang di sini begitu terbuka, membuat segalanya terasa lebih mudah, terutama dalam mengenal satu sama lain. Walaupun aku masih cenderung pasif dalam memulai perkenalan, mereka justru yang lebih dulu mendekatiku.

Jujur saja, berkenalan dengan orang baru selalu terasa merepotkan bagiku. Rasanya seperti membangun sesuatu dari nol—seperti membangun jembatan yang tidak pasti akan menghubungkan kita atau tidak. Tapi di sisi lain, aku tahu aku butuh teman. Ada ruang kosong yang aku rasakan sejak teman dekatku pindah saat SMP. Kami dulu begitu dekat, selalu berbagi cerita, tawa, dan rahasia. Tapi setelah dia pindah, segalanya berubah. Awalnya, kami masih sering berkirim pesan, namun seiring waktu, pesan-pesan itu mulai jarang, kemudian terhenti sepenuhnya.

Sekarang, aku bahkan tidak tahu dia ada di mana. Hanya ada ruang hampa yang dia tinggalkan—sebuah kesunyian yang tidak pernah benar-benar bisa aku isi kembali. Dan di sinilah aku sekarang, mencoba merajut kembali benang-benang pertemanan, meski masih ada rasa takut akan kehilangan yang sama. Namun, mungkin kali ini, aku bisa memulai sesuatu yang baru, sesuatu yang akan bertahan.

Ujian Tengah Semester akhirnya tiba, masa-masa yang paling aku benci. Aku harus berhadapan dengan buku-buku dan materi pelajaran yang tidak menarik bagiku, meskipun pada akhirnya aku malah tidak belajar sama sekali. Sebaliknya, aku lebih memilih tenggelam dalam dunia game, berpikir bahwa masa depan pasti akan datang dengan sendirinya, meskipun aku tak melakukan apa-apa.

"Hah, hari ini sangat membosankan," gumamku sambil menatap kosong ke arah meja ujian.

"Nura! Wah, nggak nyangka kita sekelas," Irwan muncul tiba-tiba, seperti biasa dengan senyumnya yang lebar.

"Mau sekelas atau nggak sekelas, sama aja. Kita nggak bisa bicara satu sama lain," jawabku datar, mencoba menyembunyikan rasa gugup.

"Sttt! Asalkan nggak ketahuan guru, nggak masalah, kan? Hehe," Irwan mencoba menghibur, tapi aku hanya menggeleng.

"Itu sesuatu yang buruk. Sebaiknya aku tidak akan melakukan itu," jawabku dengan nada serius.

"Hahh, kamu terlalu membosankan seperti biasanya, Nura," keluhnya, meski tetap tersenyum.

Suara guru tiba-tiba terdengar di pengeras suara, "Ujian pertama akan dimulai. Silakan masuk ke kelas dan duduk di bangku yang sudah ditentukan."

"Sebaiknya kita masuk ke kelas," kataku, lebih kepada diriku sendiri daripada kepada Irwan.

Kami masuk ke dalam kelas, suasana tegang sudah terasa. Beberapa siswa mulai berbisik-bisik, mencoba menebak siapa pengawas ujian kami hari ini.

"Siapa pengawasnya sekarang?" bisik seseorang dari belakangku.

"Bu Firda, sepertinya," jawab yang lain.

"Wah, kita beruntung," sahut suara lain, terdengar lega.

Namun, aku hanya menghela napas, "Lakukanlah sesuka kalian. Aku sudah muak dengan hal seperti ini."

Sambil menunggu guru datang, aku mendengar percakapan yang membuatku tersenyum kecil—memori lama tentang ujian yang tak jauh berbeda saat SMP.

Tak lama kemudian, Bu Firda memasuki ruangan. "Halo, selamat pagi semuanya."

"Pagi, Bu," kami menjawab serentak, meski dengan nada yang berbeda-beda.

"Tolong lembar kehadiran ini diedarkan ke belakang setelah kalian tanda tangan," katanya sambil menyerahkan kertas itu ke barisan depan. "Dan tolong juga bagikan soal ujian ini ke belakang."

Beberapa menit kemudian, aku memandang soal di depanku. Matematika. Logaritma. Sesuatu yang seharusnya sudah kupelajari, tapi entah kenapa rasanya semua itu hilang dari ingatanku.

"Logaritma... aku sudah membaca ini, tapi aku lupa," gumamku pelan, mencoba mengingat-ingat apa yang telah kupelajari.

Dari belakang, terdengar bisikan panik, "Woi, Defa, nomor 3 apa, yang logaritma jawabannya?"

"Aku nggak tahu," jawab Defa dengan nada yang tak kalah panik.

"Kalo gitu nomor 5 apa?" suara lain menyusul, lebih mendesak.

"Hasilnya 78," Defa menjawab, meski terdengar tidak yakin.

Suara bisikan mulai semakin keras dan mengganggu. "Woi, Den, nomor 3 apa jawabannya?"

"Tanya Bima, aku nggak tahu!" balas Den, frustrasi.

"Oy, Bim, oy, Za, oy, Jos!" panggil suara yang mulai putus asa.

Tiba-tiba, "OY, NURA!" Irwan memanggilku, membuatku tersentak.

Aku berbalik, wajahku merah padam. "Woi, kamu bisa diam nggak sih? Berisik tau nggak?!"

Irwan terdiam sejenak, terlihat terkejut dengan reaksiku yang tiba-tiba.

"Aku nggak bisa fokus gara-gara kamu, tau!!" tambahku, marah.

"Kerjakan sebisamu," jawabku dengan nada lebih tenang, mencoba mengendalikan amarahku.

Setelah kejadian di kelas saat ujian, suasana di antara aku dan Irwan terasa berubah. Setiap kali kami berpapasan, ada kecanggungan yang tak terhindarkan. Irwan, yang biasanya ceria dan penuh canda, kini tampak sedikit lebih hati-hati saat berbicara denganku. Aku juga merasa tidak nyaman, selalu teringat bagaimana aku tiba-tiba meluapkan kemarahan kepadanya. Setiap kata yang keluar dari mulutku terasa kaku, seperti ada dinding tak terlihat yang membatasi kami. Meskipun aku tahu Irwan mungkin tidak menyimpan dendam, rasa bersalah tetap mengganjal di hati. Kami berbicara lebih sedikit, dan ketika berbicara, suasananya jauh dari santai seperti sebelumnya. Senyumnya masih ada, tapi tak sehangat dulu; candanya masih terdengar, tapi tak lagi seceria biasanya. Aku hanya bisa berharap waktu akan membantu mengembalikan keakraban yang pernah ada di antara kami.

Waktu pembagian nilai akhirnya tiba, dan aku sudah bisa menebak bahwa hasilnya tidak akan terlalu bagus. Aku menyesal telah membuang-buang waktuku untuk hal-hal yang tidak penting saat seharusnya belajar. Irli, yang ditugaskan untuk membagikan kertas ujian, berdiri di depan kelas sambil berkata, “Halooo, ini kertas ujian matematika. Bu guru sudah suruh aku membagikannya ke kalian. Tolong duduk di bangku masing-masing, ya.”

Aku melihat Irli mulai membagikan kertas ujian satu per satu ke setiap siswa. Saat dia mendekati bangkuku, aku merasakan jantungku berdebar lebih cepat, meski aku sudah tahu hasilnya. "Nura, ini kertasmu," kata Irli sambil tersenyum tipis.

"Oh iya, terima kasih," jawabku pelan, berusaha menyembunyikan kegelisahan.

Begitu melihat angka besar di sudut kanan atas kertas ujianku, aku hanya bisa menghela napas panjang. "Hahhhh!! Sudah kuduga akan seperti ini," gumamku kecewa sambil memandangi angka 49 yang terpampang jelas.

Di tengah kelas yang riuh saat pembagian nilai, aku mendengar percakapan samar-samar dari bangku belakang. Suara Putra yang penuh tawa membuatku sedikit tersentak.

"Wah, Putra! Kok kamu bisa dapat 78?" tanya seseorang dengan nada setengah tidak percaya. Suara itu terdengar akrab, meski aku tidak begitu mengenali siapa yang berbicara.

"Hehehe, aku juga nggak tahu," jawab Putra sambil menggaruk kepalanya, seolah-olah tak percaya dengan nilainya sendiri.

Aku hanya bisa menatap kertas ujianku dengan perasaan campur aduk. "Putra yang selalu terlihat bingung saat diberikan pertanyaan matematika saja bisa dapat nilai 78, sedangkan aku..." pikirku dalam hati, merasa frustrasi.

"Gimana nilaimu, Nura?" tanya Lee yang tiba-tiba menghampiri, seolah ingin tahu hasil yang kudapatkan.

"Sesuai dugaan," jawabku datar, sambil menunjukkan angka 49 di kertas ujianku.

"Hemm, 49 ya? Itu sebabnya kamu terlalu jujur. Di dunia ini, untuk mendapatkan kekuasaan atau mencapai sesuatu, terkadang kamu harus bersikap licik," komentar Lee dengan nada serius, seolah-olah memberiku nasihat yang tidak sepenuhnya aku setujui.

Perkataan Lee membuat pikiranku melayang ke pelajaran sejarah yang pernah kupelajari. Aku teringat tentang Richard III, seorang bangsawan Inggris yang melakukan tindakan licik untuk mendapatkan takhta.

"Seperti Richard III," gumamku lebih kepada diriku sendiri, "dia juga melakukan hal licik untuk mendapatkan kekuasaan. Richard menghilangkan keponakannya, yang seharusnya menjadi raja, agar dia bisa naik takhta. Tapi lihat apa yang terjadi padanya... kekuasaannya hanya bertahan sebentar sebelum dia akhirnya kalah dan tewas dalam pertempuran."

Lee menatapku dengan penasaran. "Siapa Richard III itu?"

Aku tersenyum sedikit, merasa ada sesuatu yang berubah dalam diriku. "Hanya seorang raja yang mengajarkan kita bahwa kadang, mendapatkan sesuatu dengan cara licik tidak akan membuatnya bertahan lama. Seperti nilai ujian ini, mungkin saja aku bisa mendapat lebih kalau aku licik, tapi apa gunanya jika aku tidak benar-benar memahami pelajaran itu?"

Lee mengangguk pelan, tampaknya memahami apa yang aku maksud. Aku melihat kembali ke kertas ujianku, merasa sedikit lebih tenang. Mungkin, ada pelajaran yang lebih penting daripada sekadar angka di ujian—pelajaran tentang bagaimana menjadi orang yang jujur, bahkan ketika dunia di sekitarku tampak bermain dengan aturan yang berbeda.

“Hahhh!! Kamu berlagak pintar seperti biasanya,” Irwan menambahkan dengan nada bercanda.

“Hehehe, maaf,” jawabku sambil tersenyum kecil, merasa sedikit lebih ringan.

Waktu sudah menunjukkan sore hari ketika Irwan tiba-tiba berseru, “Eh, gimana kalau kita pesta setelah sekolah? Lumayan, buat ngerayain beres UTS!”

"Pesta? Seriusan?" tanyaku sambil menatapnya dengan kening sedikit berkerut.

“Iya, makan-makan aja, santai,” tambah Irwan sambil tersenyum lebar.

"Kayaknya ide bagus sih," Putra menyahut sambil menyenggol lengan Verdy. "Aku udah pengen banget makan enak."

Tapi, Verdy mengangkat tangan dengan ekspresi ragu. "Masalahnya, aku udah pakai semua uang sakuku tadi pagi. Gimana dong?"

Irwan menepuk pundaknya dengan semangat. "Nggak masalah, bro! Aku pinjamin dulu. Bayar belakangan aja."

Verdy langsung tersenyum lega. "Wah, makasih banyak, Wan! Kalau gitu, aku ikut."

Putra langsung berseru, "Aku juga ikut! Kapan lagi bisa makan-makan bareng?"

“Yokk, gass nanti sore setelah pulang sekolah,” Irwan menambahkan dengan nada antusias.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi, kami semua bergegas keluar kelas. Irwan mendekat dan menyodorkan kunci motor padaku. "Ra, kamu di depan ya, bawa motor. Aku mau santai sedikit di belakang."

Aku mendesah pelan, merasa agak malas. "Hah, merepotkan. Tapi baiklah, aku bawa."

“Hehehe, mantap!” Irwan tertawa kecil. “Ayo, yang lainnya siap-siap. Kita berangkat sekarang!”

Setelah beberapa menit berkendara, kami akhirnya sampai di restoran. Suasana langsung berubah riang saat kami masuk, dan aroma makanan yang lezat menyambut kami.

“Wah baunya enak banget” kata Putra sambil mengamati sekeliling.

“Nah, inilah waktunya kita bersantai dan menikmati hidup setelah semua stres UTS,” Irwan berkata dengan nada puas.

“Jadi, kalian mau pesan apa?” tanya Irwan dengan semangat, memegang menu di tangannya.

“Bentar, aku lihat dulu ada apa aja di menunya,” jawab Putra sambil membolak-balik halaman menu. Wajahnya tiba-tiba berubah saat melihat harga-harga yang tertera. “Waduh...”

Kami semua saling pandang, menyadari hal yang sama. Setelah mempertimbangkan beberapa pilihan, pada akhirnya kami semua serempak berkata, "Mie ayam aja, ya."

Irwan tertawa kecil sambil mengangguk. “Yah, gimana pun juga, aku udah kehabisan uang buat beli menu lainnya.”

Putra ikut tertawa. “Sama, aku juga. Mau gimana lagi, yang penting kita udah pesta bareng-bareng, kan?”

Aku tersenyum, merasa meski sederhana, kebersamaan inilah yang paling berharga. Tidak penting apa yang kami makan, yang penting kami bisa menikmati waktu bersama.

Keesokan harinya, Irwan mengajakku berangkat lebih pagi. Dia mengatakan ada urusan penting yang harus dia selesaikan. Ketika kami sampai, aku terkejut melihat dia sedang menjual ular yang telah dia tangkap sendiri.

“Gimana kamu bisa menangkap ular sebesar ini?” tanyaku, takjub melihat ular yang terletak di depan kami.

“Ini bukan apa-apa,” jawab Irwan dengan santai, “Aku bahkan bisa menangkap yang lebih besar.”

“Hah, kamu memang aneh dan pemberani. Apa uang sakumu tidak cukup?” aku bertanya, masih tidak percaya.

“Ini cuma iseng aja. Lumayan juga untuk ditabung,” jawab Irwan sambil tersenyum.

“Yaudah, ayo kita berangkat,” kataku akhirnya, merasa agak heran tapi juga kagum.

Kami pun menuju ke tempat jual ular. Begitu sampai, Irwan berbicara dengan penjual.

“Sekilonya berapa kira-kira, Man?” tanya Irwan, menimbang-nimbang ular yang ada.

“Lima ribu per kilo untuk ular jenis ini,” jawab penjual dengan nada ramah.

“Oh, begitu ya,” kata Irwan sambil memeriksa ular-ular lain yang tersedia.

Pembeli kemudian menimbang ular yang Irwan bawa. “Ini sudah saya timbang, ada 5 kilo. Jadi totalnya dua puluh lima ribu.”

“Oh iya, terima kasih,” kata Irwan sambil menerima uang.

“Iya, besok datang lagi ya, Wan. Bawa yang lebih besar,” saran penjual.

“Oh iya, nanti saya cari yang 20 kg, hehe,” balas Irwan dengan nada bercanda, meninggalkan tempat penjualan ular dengan senyum puas di wajahnya.

Kami melanjutkan perjalanan menuju sekolah, sementara aku masih memikirkan bagaimana Irwan bisa begitu berani dan penuh ide dalam mencari tambahan uang. Kami akhirnya sampai di parkiran sekolah dan melanjutkan berjalan menuju kelas. Tapi ini terlalu pagi, dan kami melihat Dani, salah satu temanku di kelas, yang sedang bersantai di depan perpustakaan.

“Ra, duduk-duduk dulu depan perpus,” ajak Irwan, mengisyaratkan untuk berhenti sejenak.

“Hem,” aku mengangguk, mengikuti langkahnya.

“Wan, kamu tumben banget berangkat pagi-pagi?” tanya Dani dengan nada penasaran.

“Iya, ada urusan tadi,” jawab Irwan singkat.

“Urusan apa?” Dani terus menggali.

“Adalah pokoknya,” Irwan menjawab dengan sedikit misterius.

“Hah, kamu seperti biasanya, nggak mau terus terang,” Dani menggerutu, tapi dengan nada bercanda.

“Menurutku ini adalah hal yang harus dirahasiakan, ya kan, Nura?” Irwan mengalihkan percakapan padaku.

“Hah, terserahmu. Aku nggak peduli,” jawabku, setengah serius setengah bercanda.

“Hah, dukung akulah sekali-kali,” Irwan merajuk, mencoba membuatku tertawa.

“Kalau kamu nggak mau memberitahu, yaudahlah,” jawabku, malas memperpanjang perdebatan.

“Yasudah, hehe. Bentar, aku ke toilet dulu ya. Kalian jangan kemana-mana,” pamit Irwan sebelum bergegas.

Saat Irwan pergi, Dani menoleh padaku, “Eh, Dan, kamu kenapa suka duduk di sini pagi-pagi?”

“Cuci mata,” jawab Dani sambil tersenyum nakal.

“Hah? Maksudmu?” tanyaku dengan alis terangkat.

“Lihat itu, banyak banget cewek yang lewat. Cakep-cakep lagi,” Dani menjawab dengan nada antusias.

“Ini anak nggak ada kerjaan,” aku menggeleng-gelengkan kepala. “Inikah yang dimaksud buaya darat? Tidak, lebih tepatnya kucing birahi.”

“Raa, lihat!!” Dani tiba-tiba berbisik dengan nada semangat.

“Hah? Eli?” Aku mengikuti pandangan Dani.

“Pantatnya besar banget!” Dani tiba-tiba berkomentar tanpa pikir panjang.

Plakk!!! Aku langsung menampar tangannya, tak tahan dengan kelakuannya.

“Apa yang kamu lakukan, dasar mesum!” seruku dengan nada kesal.

“Jangan lakukan hal yang menjijikan seperti itu,” aku memperingatkan dengan tegas.

“Apa yang kamu lakukan? Aku cuma bercanda,” Dani membela diri, meskipun jelas dia tahu dia salah.

“Kamu berlebihan, itu sudah termasuk pelecehan,” aku menegur lebih keras, mataku tajam menatapnya.

“Hem, Ra, apa dia pacarmu?” Dani bertanya dengan nada menggoda.

“Berisik,” jawabku ketus, tidak mau memperpanjang obrolan.

“Maaf, maaf. Aku nggak tahu kalau dia pacarmu,” Dani mencoba meredakan suasana.

“Dia bukan pacarku,” jawabku tegas.

“Terus kenapa kamu melindunginya? Apa dia orang yang kamu suka?” Dani terus menggodaku, tidak kapok.

“Diam! Kamu ngomong lagi, kupukul mukamu,” ancamku, mulai kehilangan kesabaran.

“Oy, kalian kenapa berantem? Ada apa?” Irwan kembali dari toilet, menatap kami dengan kebingungan.

“Nuraaa,” Dani mencoba mengadu, tapi aku segera menyela.

“Sttt, tidak ada apa-apa,” kataku dengan tegas, berharap Dani akan berhenti bicara.

“Hah, sebaiknya kalian lebih akur lagi,” Irwan menasihati, meskipun dia tidak tahu detailnya.

“Dan, lihat itu!” Dani kembali mengalihkan perhatian, kali ini lebih fokus pada sesuatu di kejauhan.

“Wahhh,” mereka berdua berkomentar serempak, aku hanya bisa menghela napas.

“Hah, kalian sama saja,” kataku akhirnya, merasa capek dengan kelakuan mereka. “Aku ke kelas dulu.”

Eli, yang seharusnya selalu lewat depan kelasku saat berangkat atau pulang sekolah, kini rasanya menjadi bayangan yang sulit kuingat. Entah kenapa, aku hampir selalu tak menyadari kehadirannya, seolah dia menghilang di antara keramaian yang biasa. Hari ini, untuk pertama kalinya, aku melihatnya sepagi ini. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku—mengapa harus sepagi ini? Apakah dia sedang menghindari sesuatu?

Dulu, wajahnya selalu cerah, senyumnya mudah dikenali, tapi sekarang... ada yang berubah. Tatapan matanya, yang dulu penuh semangat, kini tampak kosong, seperti ada beban yang begitu berat menekan hatinya. Langkahnya terasa lebih pelan, lebih ragu, seakan ada sesuatu yang terus menghantuinya. Apakah dia berusaha menghindari kelasku? Ada rasa tak nyaman yang merayap di hatiku. Apa sebenarnya yang terjadi padanya?.

Setelah memikirkan banyak apa yang sedang terjadi pada Eli dari kejauhan, aku mendengar suara Irli dan Defa yang sedang berbincang yang membuat pikiranku sedikit teralihkan.

"Eh, katanya bakal ada pemilihan ketua OSIS besok Sabtu."

"Serius? Siapa kandidatnya?"

"Aku lihat di papan pengumuman ada tiga pasang yang nyalon jadi ketua OSIS."

"Kak Erick, Kak Ricky sama Andrew "

"Andrew? Yang benar aja?"

"Iya, entah dia iseng atau serius."

Tiba-tiba, seorang laki-laki muncul dan bergabung dalam obrolan mereka. Dengan senyum nakal, dia berkata, "Tapi, bayangkan kalau Andrew jadi ketua OSIS. Kita bisa bebas ngelakuin apa yang kita suka."

Defa tertawa kecil, "Memang, aku juga udah bosen sama kepemimpinan yang kaku seperti sebelumnya."

Irli mengerutkan kening, tidak setuju. "Tidak, itu justru akan merusak integritas kepengurusan. Aku nggak bisa lihat jiwa kepemimpinan dalam diri dia. Aku yakin, dia cuma main-main."

Laki-laki itu hanya mengangkat bahu sambil berkata, "Hah! Kamu selalu terlalu serius, bikin suasana jadi nggak menyenangkan."

Irli menghela napas, "Terserah kamu mau milih siapa, tapi para guru pasti nggak akan mengangkat Andrew kalau dia terpilih."

"Yah, kita lihat saja nanti," tambah Defa sambil menatap ke arah laki-laki itu, seolah mengundangnya untuk berdebat lebih jauh.

Aku hanya bisa tersenyum mendengar percakapan mereka, masih tak habis pikir bagaimana Andrew bisa menjadi salah satu kandidat.

Keesokan harinya banyak sekali orang yang membicarakan Andrew dan tidak sedikit yang ingin mendukungnya menjadi ketua osis. Namun para guru ternyata sudah mendengar banyaknya Pendukung Andrew.

Dan ada desas-desus yang mengatakan Para guru, terutama yang mengurus OSIS, mulai khawatir dengan kemungkinan Andrew terpilih. Mereka meragukan kemampuan Andrew untuk menjaga disiplin dan integritas OSIS. Di balik layar, mereka mulai berdiskusi tentang cara-cara untuk mencegah Andrew memenangkan pemilihan. Mereka berpikir bahwa jika Andrew menang, akan ada kekacauan di sekolah dan budaya kedisiplinan akan melemah.

Para guru memutuskan untuk menggunakan cara-cara halus untuk menurunkan suara Andrew:

Mereka mengatur agar debat kandidat OSIS lebih fokus pada isu-isu yang membutuhkan pengetahuan dan pengalaman administratif, bidang di mana Andrew lemah. Mereka juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Andrew terlihat kurang siap dan tidak kompeten di depan para pemilih.

Sebagian guru bahkan berpikir untuk melakukan manipulasi suara secara terselubung. Mereka berencana untuk mengawasi dengan ketat pemungutan suara dan memastikan bahwa suara untuk Andrew tidak mencapai jumlah yang signifikan.

Andrew dan para pendukungnya sadar akan hal ini dan mulai merasakan adanya ketidakadilan dalam proses pemilihan. Mereka melihat ada upaya sistematis untuk menggagalkan pencalonan Andrew. Meski begitu, Andrew tetap berusaha untuk menjalankan kampanye dengan semangat. Dia mulai memperjuangkan hak siswa untuk memiliki pemimpin yang mereka inginkan, dan mengangkat isu tentang keadilan dalam pemilihan.

"Teman-teman semua, mungkin banyak dari kalian yang terkejut melihat aku berdiri di sini sebagai kandidat ketua OSIS. Aku tahu, selama ini aku dikenal sebagai siswa yang suka melanggar aturan, yang sering bikin masalah, dan mungkin ada yang berpikir kalau pencalonanku ini hanya main-main.

Tapi aku ingin kalian tahu, aku mencalonkan diri bukan untuk bersenang-senang. Aku mencalonkan diri karena aku percaya bahwa OSIS seharusnya bukan hanya tentang aturan dan kedisiplinan yang kaku. OSIS juga harus menjadi wadah di mana kita semua bisa berkembang, berekspresi, dan menikmati masa-masa sekolah dengan cara yang lebih menyenangkan dan penuh kreativitas.

Kalian semua tahu, sekolah ini butuh perubahan. Kepemimpinan yang ada sekarang memang bagus, tapi kadang terlalu kaku dan tidak memberikan ruang bagi ide-ide baru. Kita butuh pemimpin yang bisa mendengarkan suara kalian, yang mau mendukung setiap ide gila yang mungkin bisa membuat sekolah ini jadi tempat yang lebih seru dan inovatif.

Aku mungkin bukan siswa teladan yang selalu patuh pada aturan, tapi aku tahu satu hal: aku peduli pada kalian. Aku ingin setiap siswa di sekolah ini merasa bebas untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa takut dihakimi atau dikekang. Kalau aku terpilih, aku berjanji akan membuat OSIS lebih dekat dengan kalian semua, akan ada lebih banyak kegiatan yang menyenangkan, dan tentunya, kita akan menjadikan sekolah ini tempat yang kita semua banggakan.

Jadi, kalau kalian percaya pada visi ini, pada ide bahwa sekolah ini bisa lebih dari sekadar tempat belajar, aku minta dukungan kalian. Bukan karena aku sempurna, tapi karena aku ingin memperjuangkan kebebasan dan kreativitas kalian.

Terima kasih."

~ Andrew

Hari pemilihan tiba, dan ketegangan meningkat. Andrew tampil dengan penuh percaya diri, sementara para guru terus mengawasi proses pemilihan dengan ketat. Namun, para siswa mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Suasana semakin panas ketika rumor tentang manipulasi suara mulai tersebar di kalangan siswa.

Tiba waktunya Sesi debat :

(Melihat kesempatan untuk mengecoh Andrew, Erick mengangkat tangannya dan mendapat giliran untuk bertanya. Dengan nada tegas, dia menatap langsung ke arah Andrew.)

"Andrew, kamu bilang tadi kalau OSIS harus lebih santai dan dekat dengan siswa. Itu bagus, tapi OSIS juga punya tanggung jawab besar dalam mengatur kegiatan sekolah, memastikan program berjalan lancar, dan mengelola anggaran yang cukup besar. Jadi, pertanyaannya adalah: Jika kamu terpilih, bagaimana kamu akan memastikan anggaran OSIS digunakan secara efisien dan transparan, sementara tetap menjalankan program-program yang bermanfaat bagi siswa?"

(Ruangan menjadi hening sejenak. Semua mata tertuju pada Andrew, menunggu jawaban dari kandidat yang dikenal lebih suka santai daripada serius.)

Andrew:

(Tiba-tiba terdiam, dia mengalihkan pandangannya sejenak ke arah penonton, kemudian kembali ke Erick. Dia mencoba tersenyum, tapi kelihatan agak gugup.)

"Eh... ya, soal anggaran itu, gue belum... Gue rasa, ya, kita bisa... maksud gue, mungkin kita bisa diskusi bareng tentang gimana caranya...yang penting kita bisa bebas melakukan apapun"

(Andrew terdengar bingung, tidak yakin harus menjawab bagaimana. Dia mencoba mencari kata-kata, tetapi terlihat jelas bahwa dia tidak punya rencana konkret atau pemahaman yang cukup mendalam tentang pengelolaan anggaran.)

Erick:

(Melihat Andrew kesulitan, Erick menambahkan dengan nada yang lebih tenang namun tegas.)

"Andrew, menjadi ketua OSIS bukan cuma soal bikin suasana jadi asik. Ini soal tanggung jawab besar, termasuk dalam hal anggaran. Kita nggak bisa asal santai kalau berurusan dengan uang sekolah dan program penting lainnya. Jadi, bagaimana kamu akan menghadapi itu?"

Andrew:

(Andrew tampak semakin bingung dan tertekan. Dia menggaruk kepalanya, mencoba tersenyum untuk meredakan ketegangan, tapi jelas dia tidak punya jawaban yang tepat.)

"Gue rasa... gue bakal coba kerjasama dengan bendahara, mungkin... ya, kita lihat nanti gimana caranya... yang penting kan, kita seru-seruan dulu, kan? Biar nggak tegang"

(Beberapa siswa tertawa kecil, tetapi sebagian besar dari mereka mulai meragukan apakah Andrew benar-benar mampu menangani tanggung jawab sebesar itu. Erick, di sisi lain, tersenyum tipis, menyadari bahwa dia telah berhasil membuat Andrew terlihat kurang siap.)

Para guru yang mendengarkan debat dari belakang ruangan saling bertukar pandang, seolah-olah mereka sudah bisa melihat hasil dari usaha mereka. Tapi di hati para siswa, terutama mereka yang mendukung Andrew, muncul rasa ketidakadilan yang semakin nyata. Mereka tahu, Andrew mungkin tidak sempurna, tapi mereka juga tahu ada yang tidak benar dalam pemilihan kali ini.

Waktu pemungutan suara tiba, suasana di aula sekolah menjadi sangat tegang. Para siswa berbaris rapi untuk memberikan suara mereka, sementara Andrew, Erick, dan Ricky masing-masing berdiri di sisi yang berbeda dari ruangan, mencoba menyembunyikan ketegangan mereka. Para guru yang mengawasi pemungutan suara tampak waspada, terutama mengingat kontroversi yang mengelilingi pencalonan Andrew.

Suara demi suara diberikan, dan para siswa mulai saling berbisik tentang siapa yang akan menang. Beberapa siswa yang awalnya mendukung Andrew mulai meragukan pilihan mereka setelah melihat bagaimana dia kesulitan menjawab pertanyaan dalam debat. Namun, masih banyak yang setia padanya, merasa bahwa Andrew membawa semangat baru yang mereka butuhkan.

Ketika kotak suara penuh dan waktu penghitungan tiba, ketegangan semakin meningkat. Para guru, yang diam-diam berharap Andrew tidak akan menang, dengan hati-hati menghitung setiap suara. Beberapa dari mereka tampak khawatir melihat jumlah suara untuk Andrew yang terus bertambah, sementara Erick tetap terlihat tenang, percaya diri bahwa pemilihannya lebih aman.

Penghitungan suara berlangsung dalam keheningan yang tegang. Setiap kali nama Erick diumumkan, para guru dan sebagian siswa yang mendukungnya merasa lega. Namun, nama Andrew terus muncul dalam jumlah yang signifikan, menimbulkan kekhawatiran di antara pihak yang menentangnya.

Pada akhirnya, ketika semua suara dihitung, hasilnya diumumkan. Dengan selisih yang tipis, Erick dinyatakan sebagai pemenang. Suasana langsung berubah menjadi campuran antara sorakan kemenangan dan erangan kecewa. Andrew, meski kalah, tetap berdiri dengan senyuman di wajahnya, mencoba menerima kekalahannya dengan lapang dada.

Erick, di sisi lain, merasa puas karena berhasil menang, terutama setelah melihat Andrew hampir menyainginya. Para guru tampak lega, merasa bahwa mereka telah berhasil mencegah apa yang mereka anggap sebagai potensi masalah besar bagi OSIS dan sekolah.

Pemilihan yang sengit ini menjadi pembelajaran bagi semua pihak, terutama Andrew, yang meski kalah, mendapatkan rasa hormat dari banyak siswa karena keberaniannya untuk maju sebagai kandidat.

“Yah, si Andrew kalah nih. Padahal aku sudah berharap dia yang menang,” keluh salah satu siswa dengan nada kecewa.

“Bagaimanapun, kita nggak bisa melawan kekuasaan para guru,” sahut temannya, sedikit pasrah.

“Benar, bakal jadi masalah kalau kita berusaha mempermasalahkan ini dengan para guru,” tambah yang lain, dengan nada yang lebih hati-hati.

“Tapi, kalau dilihat dari kampanye dan visi misinya, Erick memang lebih cocok jadi ketua OSIS ketimbang Andrew,” ujar siswa lain yang lebih rasional.

“Ya, itu benar,” salah satu siswa menyetujui, “tapi itu nggak ada hubungannya. Bagaimanapun, pemilihan ini harusnya demokratis. Suara mayoritaslah yang menang, mau sejelek apapun kandidatnya. Pemilihan kali ini nggak adil karena guru ikut campur.”

“Iya, kamu benar. Harusnya guru nggak ikut campur,” kata siswa lain, menyuarakan perasaan tidak puas yang sama.

Aku hanya bisa mengikuti arus dalam pemilihan ketua OSIS ini. Yang bisa kulakukan hanyalah memilih kandidat yang ada dan mencoba mempertimbangkan siapa yang terbaik. Namun, tak bisa kuabaikan kenyataan bahwa sebagian dari kita memilih Andrew hanya karena alasan sederhana: mereka ingin bersenang-senang. Bagi mereka, pemilihan ini tidak lebih dari permainan. Pemikiran seperti itu menurutku tidak jauh dari kata "sampah."

Di sisi lain, para guru, yang seharusnya menjadi pemandu moral dan etika, justru menggunakan kekuasaan mereka untuk memanipulasi aturan demi kandidat yang mereka anggap pantas, meskipun alasannya demi kebaikan sekolah. Tapi, apa gunanya demokrasi jika hasilnya sudah ditentukan sebelumnya? Apa gunanya siswa memilih jika pilihan mereka dianggap tidak berarti?

Baik mereka yang memilih tanpa pertimbangan matang maupun mereka yang menggunakan kekuasaan untuk memaksakan kehendak, pada akhirnya, keduanya sama-sama mengkhianati esensi dari apa yang seharusnya menjadi proses pemilihan yang adil. Di mataku, mereka tidak lebih baik dari sampah yang mencemari sesuatu yang seharusnya suci.

Hari setelah pemilihan ketua OSIS terasa kembali normal, seolah-olah semua kericuhan yang terjadi telah mereda. Sepertinya, semua orang mulai menerima kenyataan bahwa Erick terpilih sebagai ketua OSIS. Kelas berjalan seperti biasa, tak ada lagi bisik-bisik atau debat panas mengenai hasil pemilihan.

Aku duduk di bangkuku, seperti biasa, berdiam diri sambil memandangi buku di hadapanku. Namun, bukannya membaca, aku malah asyik mencorat-coret halaman kosong. Pensilku bergerak tanpa arah, menggambar apa pun yang terlintas di pikiranku. Gambar-gambar acak muncul—mungkin sebuah pelarian dari kebosanan, atau mungkin refleksi dari pikiranku yang masih terbayang oleh kejadian kemarin.

Dalam keheningan itu, aku merasa dunia di sekitarku berjalan lambat. Setiap coretan di kertas seolah menjadi caraku untuk meresapi dan memahami apa yang baru saja terjadi, mencoba menemukan makna di balik semua itu, sambil membiarkan pikiran-pikiran yang ada mengalir bebas tanpa batasan.

“Lagi gambar apa, Ra?”

“Eh, Irli! Kamu membuatku terkejut,” jawabku sambil menoleh ke arahnya.

“Haha, maaf, maaf. Gambaranmu bagus banget. Tapi, apa itu sebenarnya?” tanya Irli dengan senyum.

“Oh, ini? Cangkir,” jawabku, sedikit ragu.

“Cangkir? Nggak terlihat seperti itu sih,” katanya sambil mengerutkan kening.

“Benarkah? Sepertinya aku gagal membuatnya,” kataku sambil tertawa kecil.

“Tidak, teknikmu sudah bagus kok. Hanya mungkin perlu sedikit penyempurnaan di beberapa detail,” Irli mencoba menyemangati.

“Tapi kalau tidak sesuai dengan objektifnya, ya percuma, hehe.”

“Haha, kamu benar juga,” kata Irli sambil tersenyum.

“Ra, kamu mau ikut jadi anggota pengurus OSIS?” tanyanya tiba-tiba.

“Ha? Jadi anggota pengurus OSIS?” tanyaku, agak terkejut dengan tawaran tersebut.

“Iya, kenapa nggak?” jawabnya ringan.

“Benar juga. Aku nggak punya pengalaman organisasi saat SMP. Walaupun mungkin akan merepotkan, tapi apa aku coba ikut ya?” gumamku sambil berpikir.

“Yah, nggak ada salahnya dicoba. Oh, bentar, aku mau pikir-pikir dulu,” tambahku.

“Kalau kamu tertarik, bilang aku ya. Nanti aku mintakan formulir pendaftaran,” kata Irli dengan nada semangat.

“Oh iya, makasih, Irli,” jawabku sambil tersenyum.

“Hehe, nggak masalah. Aku yakin kamu akan menikmati pengalaman ini,” katanya sebelum kembali ke tempat duduknya. “Oh iya, makasih, Irli,” jawabku sambil tersenyum.

“Hehe, nggak masalah. Aku yakin kamu akan menikmati pengalaman ini,” katanya sebelum kembali ke tempat duduknya.

“Jadi apa keuntunganku untuk menjadi anggota Osis?”

“Apakah untuk masuk Universitas? ”

“Aku belum memikirkan sejauh itu”

“Tapi aku penasaran apa yang ada didalam Organisasi, apalagi aku ini orang yang terbilang ansos jadi lebih baik aku mencobanya”

“Jadi, apa keuntunganku kalau jadi anggota OSIS?” tanyaku, masih setengah ragu.

Irli tersenyum, “Keuntungan? Yah, ada banyak hal, sebenarnya. Salah satunya, pengalaman berorganisasi itu akan sangat membantu kalau kamu mau masuk universitas nanti.”

“Apakah untuk masuk universitas?” tanyaku, mulai tertarik.

“Aku belum memikirkan sejauh itu, sih. Tapi, banyak orang bilang pengalaman di OSIS bisa jadi nilai tambah,” jawab Irli dengan nada ringan.

Aku mengangguk pelan, lalu berkata, “Tapi aku penasaran, apa yang ada di dalam organisasi? Apalagi, aku ini orang yang terbilang ansos, jadi mungkin ini bisa jadi tantangan baru buatku. Lebih baik aku mencobanya.”

Irli tersenyum lebih lebar, “Itu semangat yang bagus! Jangan khawatir, aku yakin kamu akan bisa menyesuaikan diri. Lagipula, siapa tahu, kamu akan menemukan hal-hal yang kamu sukai di sana.”

“Terima kasih, Irli. Tolong ambilkan aku formulirnya, ya,” kataku dengan nada yakin, akhirnya memutuskan untuk mencoba.

Irli mengangguk dengan antusias, “Tentu, aku akan ambilkan buatmu. Semoga kamu bisa menikmati pengalaman ini, Ra.”

Aku tersenyum, merasa sedikit lebih bersemangat untuk mencoba sesuatu yang baru.

Beberapa menit kemudian, Irli kembali dengan beberapa formulir pendaftaran di tangannya. Dia melangkah ke depan kelas dan mengumumkan, “Halo selamat siang, teman-teman. Di sini aku akan membagikan formulir pendaftaran untuk menjadi anggota pengurus OSIS. Sebelum itu, aku mau menyampaikan beberapa hal penting yang harus kalian lalui sebelum bisa menjadi anggota.”

Aku memperhatikan dengan cermat, penasaran dengan apa yang akan disampaikan Irli.

“Jadi, sebelum resmi menjadi anggota pengurus OSIS, kalian akan menjalani beberapa tes,” lanjut Irli.

“Tunggu, tes? Ah, pasti seperti waktu di SMP dulu, kan? Tes baris-berbaris atau semacamnya?” salah seorang teman sekelas menyahut santai.

Irli tersenyum tipis, “Bukan, tes kali ini berbeda. Ada tiga kategori tes yang harus kalian lalui, yaitu Leadership, Academic, dan Character.”

Aku tertegun mendengar hal itu. “Hah? Kukira ini akan seperti di SMP, kita hanya perlu mengisi formulir dan langsung diterima. Aku buruk di ketiga hal itu,” gumamku pelan.

Irli melanjutkan, “Detail dari tes-tes tersebut aku belum tahu pasti karena yang mengurus adalah panitia. Tapi yang jelas, akan ada sesi wawancara untuk setiap kategori.”

Aku merasakan kegugupan menjalar, tetapi juga sedikit rasa penasaran. Tes ini terdengar jauh lebih menantang daripada yang aku bayangkan.

“Ya, itu saja yang bisa aku sampaikan. Bagi yang berminat, bisa angkat tangan, nanti aku bagikan formulirnya,” tutup Irli.

Aku berpikir sejenak, lalu dengan sedikit ragu, aku mengangkat tanganku. Irli melihatku dan tersenyum, seakan tahu betapa besar langkah yang baru saja aku ambil.

Keesokan harinya, pemilihan anggota pengurus OSIS pun dimulai. Aku duduk dengan gelisah, menunggu giliran untuk wawancara dalam kategori Leadership. Pertanyaan-pertanyaan berputar di pikiranku.

"Apa aku bisa menjawab pertanyaan mereka? Apa yang akan mereka tanyakan nanti?" pikirku.

Aku tak bisa berhenti meragukan diri sendiri, apalagi ini pertama kalinya aku mengikuti seleksi seperti ini. Di SMP, aku bahkan tak pernah bergabung dalam organisasi apa pun. Rasanya ironis—untuk bergabung, aku butuh pengalaman, tapi bagaimana bisa mendapat pengalaman jika tak diberi kesempatan? Pikiran itu membuatku frustrasi, dan sempat terlintas untuk berhenti di tengah jalan. Tapi aku sudah sejauh ini. Tidak ada jalan kembali.

"Kelompok 912, silakan memasuki ruangan Leadership," suara panitia membuyarkan lamunanku.

Aku berdiri dan berjalan menuju ruangan dengan gugup. "Oh iya, tes ini dilakukan berkelompok," gumamku, baru teringat. Walau begitu, penilaian tetap dilakukan per individu. Aku tidak bisa mengandalkan orang lain.

Saat memasuki ruangan, tanganku sedikit gemetar. Di dalam, ada beberapa senior yang menatapku tajam, seakan bisa membaca setiap pikiran dan ketakutanku.

"Nama?" tanya salah satu dari mereka tanpa basa-basi.

"N-Nura," jawabku dengan suara sedikit bergetar.

"Villa," kata yang lain, diikuti oleh, "Hannah," dari anggota kelompokku yang lain.

Salah satu senior tersenyum tipis. "Jangan terlalu tegang," katanya, mencoba mengendurkan suasana.

"Baik, Kak," jawabku sedikit lega, walau degup jantung masih tak karuan.

"Oke, pertanyaan pertama," senior itu memulai, "Saya ini orang yang suka terlambat, tapi saya benci orang yang terlambat. Kalau saya, sebagai ketua OSIS, terlambat pada rapat yang sudah saya jadwalkan, apa yang kalian akan lakukan?"

Aku tercekat sejenak, tapi Hannah langsung menjawab dengan percaya diri.

"Jika saya ada di posisi itu, saya akan melaporkan hal tersebut kepada guru pembina. Pemimpin harus memberi contoh yang baik. Jika ketua OSIS selalu terlambat, kita bisa mendiskusikan dengan anggota lainnya untuk memberikan sanksi, bahkan mungkin mencopotnya dari jabatan, karena bagaimanapun organisasi ini bersifat demokratis."

Senior itu mengangkat alis. "Demokratis, katamu? Siapa yang bilang OSIS ini bersifat demokratis?"

"Pemilihan ketua OSIS kemarin, Kak. Bukankah itu proses demokratis?" jawab Hannah, masih dengan nada yakin.

"Itu hanya pemilihan. Tapi di sini, guru punya kuasa penuh. Sanksi atau hukuman apa pun, itu hak mereka, bukan kalian."

"Setidaknya, saya bisa menyampaikan ketidakpuasan saya, dan mencoba meyakinkan para guru untuk bertindak adil," lanjut Hannah.

Senior itu tersenyum tipis, jelas terkesan. "Oke, bagus. Tapi kalian berdua kenapa diam saja?" katanya sambil menatapku dan Villa.

Aku tertegun. "Eh, semua yang mau saya katakan sudah dijawab oleh Hannah, Kak," kataku pelan.

"Ingat, penilaian ini dinilai dari keaktifan! Kalau kamu diam saja, jangan harap bisa lulus," balasnya, matanya menyipit memperingatkan.

Aku menggigit bibir, merasa bodoh. Harus lebih aktif, pikirku.

"Baik, lanjut ke pertanyaan kedua," senior itu melanjutkan. "Bagaimana jika kalian yang terlambat? Apa hukuman yang pantas?"

Aku segera angkat tangan. "Saya siap menerima hukuman yang setimpal, Kak. Keterlambatan adalah pelanggaran, dan saya siap menanggung konsekuensinya."

Senior itu tersenyum lebar, tapi matanya dingin. "Saya sudah bilang, saya benci keterlambatan. Hukuman untuk keterlambatan dalam organisasi ini cuma satu: kalian dikeluarkan. Apa kalian sanggup untuk tidak terlambat?"

"Saya... siap, Kak. Kalau terlambat, saya terima dikeluarkan," jawabku dengan mantap, meskipun dalam hati sedikit goyah.

Senior itu menatapku tajam. "Bagus. Saya akan ingat ucapanmu," katanya, masih dengan senyuman tipis. “Lanjut pertanyaan terakhir,” kata senior itu sambil menyilangkan tangan di dada. “Jika kalian sedang dalam kegiatan belajar mengajar, dan tiba-tiba ada panggilan dari OSIS, apa yang harus kalian lakukan?”

Hannah, tanpa ragu, langsung menjawab, “Saya akan mempertimbangkan skala prioritas dari kedua kegiatan tersebut. Dari yang saya tahu, kegiatan belajar mengajar lebih diutamakan daripada kegiatan lainnya. Jadi, saya akan mengabaikan panggilan OSIS.”

Aku menatap Hannah dengan sedikit terkejut. "Wah, dari mana dia bisa tahu hal-hal seperti itu?" pikirku. Di SMP dulu, anak-anak OSIS di kelasku justru lebih mementingkan kegiatan OSIS daripada belajar di kelas. Mereka selalu mencari-cari alasan untuk mendapatkan izin dari guru agar bisa keluar kelas dan memenuhi panggilan OSIS. Aku sering melihat mereka lebih asyik dengan rapat atau acara OSIS, dan jujur saja, rasanya mereka seperti bergabung hanya untuk menghindari pelajaran.

"Apakah di sini juga akan seperti itu?" pikiranku terus berputar. Bagaimana kalau aku harus menghadapi situasi seperti itu?

“Kamu tahu kan? Saya tidak suka terlambat, apalagi tidak datang,” kata Hannah dengan tatapan tajam, suaranya tegas dan penuh tekanan. “Bagaimana kalau kamu dicopot dari kepengurusan?” lanjutnya tanpa ragu.

Dengan tenang, Hannah merespons, seolah tidak terganggu sedikit pun. “Tidak masalah. Menurut saya, OSIS bukan sekadar organisasi. Ini juga alat bantu untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar.”

Senior itu beralih pandangan, sekarang menatapku dan Villa. “Bagaimana dengan kalian? Setuju dengan pendapat Hannah?”

Villa, yang tampak sedikit gelisah, segera angkat bicara. “Menurut saya, kegiatan belajar mengajar tidak harus selalu jadi prioritas utama. Bagaimana kalau ada situasi genting yang butuh segera ditangani?”

Hannah menatap Villa, matanya menyipit. Dia mendekat sedikit, suaranya tajam. “Contohnya? Sesuatu yang benar-benar genting seharusnya bisa diantisipasi jauh-jauh hari, supaya tidak sampai mengganggu pelajaran.”

Villa terdiam sesaat, terlihat ragu-ragu sebelum menjawab. “Misalnya… panggilan dari guru?”

Hannah tersenyum tipis, seolah menemukan celah dalam argumen Villa. “Panggilan dari guru? Apa ada alasan bagi guru untuk memanggil pengurus OSIS di jam pelajaran? Seharusnya hal seperti itu bisa diatur di jam istirahat, kan?”

Udara di ruangan itu seketika terasa tegang. Aku bisa merasakan suasana semakin menekan, dan jantungku mulai berdebar lebih cepat, menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Sudah cukup. Wawancara selesai. Silakan kalian bertiga keluar dan lanjutkan sesi wawancara berikutnya. Terima kasih,” kata senior dengan nada tegas.

“Baik, Kak,” jawab kami serempak.

Saat keluar dari ruangan, aku merasa gelisah. "Aku merasa nggak yakin bakal diterima jadi pengurus OSIS. Pertanyaan yang simpel saja aku nggak bisa jawab dengan baik," gumamku pelan.

Tiba-tiba, Hannah menepuk punggungku, membuatku sedikit terkejut.

“Eh, Nura! Jangan murung gitu. Ayo semangat! Di wawancara selanjutnya kamu pasti bisa,” katanya sambil tersenyum manis.

Senyumnya membuatku terdiam sejenak, dan anehnya, sedikit semangat muncul di dalam diriku.

“Hehe, iya, terima kasih,” jawabku dengan suara pelan, tapi tulus.

"Dilihat-lihat, Hannah manis juga ya?" pikirku dalam hati, tapi segera aku tersadar dan menggelengkan kepala. "Apa yang sudah aku pikirkan, hahhh..." aku mendesah pelan, mencoba mengusir pikiran itu.

Sambil menarik napas dalam, aku kembali fokus ke langkah berikutnya. Wawancara selanjutnya masih menunggu.

“Kelompok 912, dipersilahkan masuk ke ruangan Academic.”

Aku menarik napas panjang, merasa gugup setelah menunggu terlalu lama. "Hah, kemana semangatku yang tadi?" pikirku dalam hati. Aku melihat Hannah, mencoba menguatkan diriku.

“Ayo, Nura. Villa, kita masuk,” Hannah mendorong kami dengan senyum kecil.

“Hmm, iya…” balasku, sedikit terdengar pasrah.

Kami pun memasuki ruangan wawancara. Ruangannya terasa dingin, dengan suasana yang formal. Ada tiga orang di hadapan kami, duduk di meja panjang, siap mengamati setiap gerakan dan kata-kata kami.

“Silakan duduk,” salah satu pewawancara mempersilakan.

Kami bertiga mengambil tempat duduk di depan mereka, mencoba tetap tenang meski jantungku berdebar semakin cepat.

“Perkenalkan diri kalian,” instruksi dari pewawancara itu datang dengan nada tegas.

“Halo, nama saya Hannah,” ucap Hannah dengan tenang, membuka percakapan.

“Nama saya Nura,” jawabku dengan nada yang sedikit goyah, mencoba mengatasi kegugupan.

“Nama saya Villa,” Villa menimpali dengan suara yang lebih mantap.

“Oke, terima kasih. Langsung saja ke pertanyaan pertama, ya? Kalian semua harus menjawab. Apa itu belajar?”

Aku langsung mencoba menjawab, meskipun tanpa berpikir matang. "Belajar adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan sesuatu dengan berbagai cara... seperti membaca buku, menonton film... seperti kalau kita mau belajar bahasa Inggris. Terima kasih." Suaraku terdengar berbelit, dan aku menyadari jawabanku tidak tersusun dengan baik.

Sebelum aku bisa merasa terlalu canggung, Hannah langsung mengambil alih dengan kepercayaan diri yang luar biasa.

"Menurut saya, belajar itu adalah proses berkelanjutan untuk mengembangkan diri. Ini bukan hanya soal membaca buku atau mempelajari teori, tapi juga tentang bagaimana kita beradaptasi dengan pengalaman, berinteraksi dengan orang lain, dan menganalisis apa yang terjadi di sekitar kita. Belajar mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar kita bisa terus tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan."

Aku terkagum dengan betapa lancarnya Hannah merangkai kata-kata. Dia tidak hanya menjawab pertanyaan, tapi juga memberikan jawaban yang mendalam.

Villa, mungkin merasa terinspirasi oleh Hannah, mencoba memberikan jawabannya sendiri. “Ya, saya setuju dengan Hannah. Belajar memang bukan cuma dari buku, tapi juga dari pengalaman yang kita lalui dan interaksi sehari-hari. Menurut saya, belajar itu penting karena membantu kita memahami dunia dengan lebih baik, sehingga kita bisa mengaplikasikan apa yang kita pelajari untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”

Jawaban Villa terdengar baik, meskipun terasa seperti mengikuti alur dari apa yang telah dikatakan Hannah.

"Oke, jawaban yang bagus," kata pewawancara sambil melihat ke arah Villa.

Berikut versi yang lebih terstruktur dari dialog dan narasi:

"Oke, jawaban yang bagus," kata pewawancara sambil melihat ke arah Villa. "Berikutnya, pertanyaan kedua. Bagaimana cara kalian menghadapi kegagalan dalam proses belajar? Apa yang akan kalian lakukan jika kalian gagal mencapai target akademis yang sudah kalian tetapkan?"

Aku merasa sedikit gelisah. "Hemm, bagaimana ini? Apa aku tunggu Hannah menjawab dulu?" pikirku. Tapi sebelum aku bisa memutuskan, Villa sudah angkat bicara terlebih dahulu. Untuk pertama kalinya, dia mendahului Hannah.

"Menurut saya," Villa memulai dengan yakin, "untuk mencegah kegagalan dalam proses belajar, kita harus benar-benar menguasai fundamental terlebih dahulu. Jika dasar pemahaman kita kuat, maka materi yang lebih kompleks akan lebih mudah dikuasai. Belajar itu harus bertahap, mengikuti langkah-langkah yang ada. Kita juga harus menilai kompetensi diri sendiri, apakah kita sudah memahami materi dengan baik atau belum. Ketika kita mengalami kegagalan, biasanya itu karena ada celah di pemahaman dasar kita. Cara mengatasinya adalah dengan kembali memperbaiki fondasi pemahaman yang kurang tersebut, baru kita bisa melangkah maju dan menyusun pemahaman kita seperti menyusun puzzle hingga sempurna."

Aku terkejut dengan jawaban Villa. Meskipun kami jarang berbicara saat di SMP, aku tahu dia selalu akademis dan disiplin. Jawabannya sangat terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Aku bisa merasakan kekaguman tumbuh dalam diriku. Namun, saat itu juga, sebuah tekad muncul di dalam diriku. "Oke, kali ini aku harus bisa menjawab sebelum Hannah mengambil giliran," batinku, berusaha keras untuk tetap tenang dan bersiap menjawab.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mulai menjawab, “Menurut saya, menghadapi kegagalan dalam proses belajar memerlukan pendekatan yang sistematis. Pertama-tama, kita harus mengevaluasi apa yang menyebabkan kegagalan tersebut. Apakah ada bagian dasar yang belum kita kuasai atau mungkin ada metode belajar yang kurang efektif? Setelah itu, penting untuk memperbaiki kekurangan tersebut dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Jika kami gagal mencapai target akademis yang telah ditetapkan, langkah pertama yang akan saya ambil adalah membuat rencana perbaikan. Saya akan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, kemudian menyusun strategi belajar yang lebih efektif untuk memastikan bahwa saya bisa mencapai target tersebut di masa depan.”

Pewawancara mengangguk dengan persetujuan, lalu beralih ke Hannah. “Hannah, bagaimana pendapatmu?”

Hannah tersenyum dan berkata, “Saya setuju dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya. Menghadapi kegagalan dalam proses belajar memang memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap apa yang menyebabkan kegagalan tersebut. Untuk mencegahnya, kita perlu memastikan bahwa kita memahami dasar-dasar sebelum melanjutkan ke topik yang lebih kompleks. Jika menghadapi kegagalan, penting untuk tidak hanya memperbaiki pemahaman dasar, tetapi juga menilai strategi belajar kita secara keseluruhan. Kadang-kadang, kegagalan bisa menjadi kesempatan untuk memperbaiki pendekatan kita. Misalnya, jika metode belajar yang digunakan ternyata tidak efektif, mungkin kita perlu mencoba teknik yang berbeda atau mencari bantuan tambahan, seperti bimbingan atau sumber belajar tambahan. Dengan cara ini, kita bisa mengubah kegagalan menjadi langkah menuju keberhasilan.”

Pewawancara mengangguk dengan tatapan puas, menyiratkan bahwa jawaban Hannah sudah memuaskan. “Terima kasih atas jawabannya. Sekarang, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya. Menurut kalian, apakah lebih penting untuk mendapatkan nilai tinggi atau memahami materi dengan baik? Jelaskan alasan kalian.”

Villa, dengan penuh keyakinan, langsung angkat suara. “Menurut saya, nilai itu adalah representasi dari pemahaman materi. Keduanya berbanding lurus, jadi keduanya sangat penting.”

Aku merasakan dorongan untuk memberikan pandanganku. “Sebenarnya, pemahaman materi itu lebih penting. Bagaimana pun, nilai tinggi tidak akan berarti apa-apa jika kita tidak benar-benar memahami materi tersebut. Nilai bisa saja dimanipulasi atau dirubah, jadi itu tidak selalu mencerminkan pemahaman yang sesungguhnya.”

Hannah mendengarkan dengan seksama, lalu tersenyum lembut. Tatapannya penuh ketenangan, seolah-olah dia sudah memikirkan jawaban ini jauh sebelum wawancara dimulai. “Saya setuju dengan keduanya, namun ingin menambahkan sedikit. Seperti yang dikatakan Villa, nilai dan pemahaman keduanya penting, namun mereka tidak selalu berjalan beriringan. Seperti yang disebutkan Nura, nilai bisa menjadi angka yang tidak selalu mencerminkan pemahaman yang sebenarnya. Ada kalanya seseorang tidak mendapatkan nilai bagus meskipun mereka menguasai materi tersebut, mungkin karena kondisi saat ujian yang tidak mendukung. Dalam dunia pekerjaan, meskipun nilai mungkin penting saat melamar pekerjaan, untuk bertahan dan berkembang, yang lebih krusial adalah pemahaman dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan tersebut. Jadi, nilai harus sebanding dengan keterampilan dan kemampuan yang kita miliki.”

Kata-kata Hannah menggema di ruangan, dan seketika suasana terasa semakin berat. Aku merasakan ketegangan di udara, seolah-olah setiap kata yang diucapkan memiliki bobot yang mendalam. Dia tampak seperti "penyeimbang dua sisi koin" dalam diskusi ini, memberikan pandangan yang adil dan mendalam. Aku terdiam, terpesona oleh betapa dalam dan bijaksananya jawaban Hannah. “Bagaimana bisa ada seseorang yang begitu pintar dan sekaligus memiliki pesona seperti ini?” pikirku, sambil berusaha menjaga fokus dan tidak menunjukkan kekagumanku yang mendalam.

“Baik, itu saja pertanyaan yang kami miliki. Terima kasih atas jawaban-jawaban kalian. Kalian bisa keluar sekarang.”

“Terima kasih, Kak. Kami keluar dulu, ya.”

Saat kami meninggalkan ruangan, perasaan campur aduk memenuhi hatiku. Aku merasa lega tapi juga cemas, berpikir tentang bagaimana jawaban kami diterima. Hannah tampaknya tenang dan percaya diri, sementara aku merasa seolah-olah harus terus berjuang untuk menunjukkan yang terbaik.

Setelah beberapa kali menjalani wawancara, aku merasa sedikit lega. "Wawancara terakhir, semoga aku bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik," gumamku, berusaha menenangkan diri.

"Wah, tadi kalian sudah cukup baik," kata Villa, menepuk pundakku dengan ringan.

"Hehe, iya, terima kasih. Aku hanya bisa menjawab seperti itu, tidak sebagus kalian," balasku dengan senyum kecil, meskipun hatiku masih sedikit berdebar.

"Enggak, menurutku itu sudah bagus kok," sahut Hannah dengan nada yang meyakinkan.

Namun, tanpa menunggu terlalu lama, suara salah satu senior memanggil kelompok kami dari pengeras suara. "Kelompok 912, silakan memasuki ruangan Character."

"Hah, padahal kita baru saja keluar dari wawancara sebelumnya, kok sudah mulai lagi," keluh Villa dengan nada menggerutu.

"Yok, kita masuk lagi, Nura, Villa," ajak Hannah sambil melangkah menuju pintu.

"Hemmm," aku mengangguk dan mengikuti mereka.

Setelah memasuki ruangan, suasana langsung berubah. Para senior terlihat duduk dengan santai di atas meja, pakaian mereka berantakan, beberapa bahkan tidak mengenakan dasi, dan kemeja mereka terbuka sebagian. Sikap ini jelas tidak pantas dilakukan di depan junior. Jantungku mulai berdegup lebih kencang, rasa tidak nyaman menjalar di tubuhku.

"Hannah, Villa, dan..." salah satu senior memanggil nama kami satu per satu, namun ketika giliran namaku tiba, dia terhenti. "Nu..." Suaranya memelan, dan aku hampir menjawab saat tiba-tiba Hannah berbisik dengan cepat, "Jangan menjawab."

Aku menelan ludah, tidak yakin dengan apa yang terjadi. Senior itu memicingkan matanya, menatap tajam ke arahku. "Kenapa tidak ada namamu di bajumu?" tanyanya dengan nada menyelidik.

Aku mulai merasa gugup, mencoba menenangkan diri, tapi perasaan tertekan makin menguat. "Eee... saya belum memasangnya, Kak," jawabku pelan, suaraku hampir bergetar.

"Kenapa?" desak senior itu dengan lebih keras, membuat jantungku semakin berdegup cepat.

Aku menarik napas dalam-dalam. Ini adalah situasi yang sangat memalukan, dan aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus menjawab. Dalam hati aku bertanya-tanya, "Bagaimana aku menjelaskan hal ini tanpa terdengar bodoh?"

"Oy, kenapa diam saja?" lanjut senior itu, suaranya semakin menekan.

Dengan perasaan terdesak, aku mencoba memberikan penjelasan, meskipun canggung. "Sebenarnya, saya sudah dikasih nametag oleh guru, Kak, tapi nama yang ditulis di situ salah, jadi saya komplain ke guru untuk memperbaikinya."

Senior itu tampak tertarik dengan jawabanku. "Loh, saya juga pernah dapat nametag salah, tapi tetap dipakai kok. Memangnya, apa nama yang salah itu? Kenapa kamu sampai malu?" tanyanya dengan nada setengah mengejek.

Aku merasa semakin canggung, tetapi akhirnya menjawab, "Nama yang tertulis ‘Nuriana’, Kak. Padahal seharusnya ‘Nugraha’."

Sejenak, ruangan hening. Namun, tiba-tiba suara tawa pecah dari para senior. Mereka tertawa terbahak-bahak, seolah-olah nama itu sangat lucu. "Hahahaha! Nuriana? Bukankah itu nama yang cocok untukmu?" salah satu dari mereka mengejek dengan senyum sinis.

Tawa mereka menggema di seluruh ruangan, dan wajahku memanas. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Situasi ini membuat hatiku terasa sangat tidak nyaman, seakan aku kehilangan kendali atas semuanya. Di dalam diriku, perasaan malu dan marah berputar, namun aku tidak bisa mengungkapkannya.

Tiba-tiba, suara tegas Hannah memecah tawa para senior. "Jangan lakukan itu ke Nura! Bukankah dia sudah memberi alasan yang masuk akal? Kenapa kalian malah mengejeknya?" Nada suaranya penuh ketegasan, memotong suasana yang tadinya penuh ejekan.

Salah satu senior menyeringai, tidak terkesan. "Kenapa kamu marah-marah? Apa dia pacarmu, ha?" tanyanya dengan nada menyindir.

Hannah tidak gentar. Dengan suara yang kuat dan tak goyah, dia menjawab, "Tidak! Aku melakukan ini bukan hanya untuk Nura, tapi untuk siapa pun, bahkan untuk orang asing! Karena ini bukan soal dia, tapi soal kalian yang tidak pantas sebagai senior!"

Ruangan mendadak sunyi, tegang. Senior yang tadinya mengejek terdiam, seolah tidak menyangka akan mendapat balasan seperti itu.

"Dan apa yang kalian lakukan? Tidak mengenakan dasi, membuka kancing baju, kemeja tak dimasukkan, duduk di atas meja... Mentang-mentang kalian senior, kalian merasa berhak melakukan apa pun? Di mana sopan santun kalian?" Hannah menambahkan, matanya menyala-nyala penuh amarah.

Salah satu senior mencoba membalas dengan nada keras, "Ha? Berani sekali kamu ngomel seperti itu ke seniormu. Mana sopan santunmu?"

Aku hanya bisa memandang Hannah, terkesima melihat keberaniannya menghadapi para senior. Villa yang biasanya tangkas dalam situasi sulit pun tampak bingung dan tak tahu harus berkata apa. Sementara itu, Hannah tetap berdiri tegak, tak gentar sedikit pun.

"Jika kalian tidak menghargai kami," kata Hannah, masih dengan nada tegas, "kami akan keluar. Kami tidak butuh perlakuan seperti ini."

Salah satu senior yang tadinya diam, tertawa kecil, dan menjawab, "Ya sudah, keluar sana! Kalian akan didiskualifikasi."

"Tak masalah," jawab Hannah dengan tegas. "Mana sudi saya bekerja sama dengan orang-orang yang tidak tahu sopan santun."

Dengan satu gerakan cepat, Hannah menggenggam tanganku dan tangan Villa, menarik kami untuk keluar dari ruangan. Kami hampir mencapai pintu ketika salah satu senior tiba-tiba menghentikan langkah kami.

"Tunggu sebentar..." kata senior itu, suaranya kali ini lebih lembut.

Hannah berbalik, matanya masih penuh dengan ketegasan. "Biarkan kami pergi," ujarnya dingin.

Senior itu mengangkat tangannya, seolah mencoba menenangkan. "Tolong... tenang dulu. Kami sebenarnya tidak bermaksud begitu. Duduklah sebentar, kami akan menjelaskan," katanya dengan suara lebih halus.

Kami bertiga saling pandang, masih bingung. Namun akhirnya, Hannah melonggarkan genggamannya dan kami pun kembali duduk, meskipun suasana masih terasa tegang.

Senior itu menarik napas panjang sebelum berbicara lagi. "Sebenarnya, apa yang tadi kalian alami adalah bagian dari tes karakter. Kami ingin melihat bagaimana kalian menghadapi tekanan dan perlakuan yang tidak adil. Maaf jika hal itu membuat kalian tidak nyaman. Nura, mohon maaf ya kalau kami menyinggung kamu tadi."

Aku masih bingung, tapi akhirnya hanya bisa mengangguk pelan. "Iya, tidak apa-apa, Kak," jawabku dengan suara rendah.

Hannah menghela napas panjang, sedikit lebih tenang. "Aku sudah menyadari itu mungkin bagian dari tes, tapi saat itu emosiku lebih duluan keluar... Aku juga minta maaf karena marah-marah tadi."

Salah satu senior tersenyum tipis. "Enggak, nggak masalah. Cara kamu membela temanmu itu luar biasa. Tidak semua orang bisa melakukan hal itu."

Senior lain menatapku, kali ini dengan senyum yang lebih ramah. "Oh ya, Nura, ada satu catatan kecil buat kamu. Sebaiknya kamu lebih rapi dalam berpakaian, ya. Hehe."

Aku tersipu malu. "Baik, Kak. Terima kasih, saya akan lebih memperhatikan itu ke depannya."

"Oke, mungkin segitu dulu wawancaranya. Tunggu saja pengumuman selanjutnya, dan semoga beruntung. Kalian boleh keluar sekarang."

"Terima kasih, Kak," jawab kami serentak, akhirnya merasa lega.

Saat kami melangkah keluar, pikiranku masih berkecamuk, tapi satu hal yang pasti—aku tak akan pernah melupakan keberanian Hannah. Dia tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki keberanian dan integritas yang luar biasa.

Hari sudah mulai sore, aku duduk dibawah pohon depan kelas dan melihat langit yang perlahan mulai menjadi jingga. Aku selalu memikirkan banyak hal yang tak pernah kupikirkan sebelumnya. Eli ? bagaimana caraku untuk dekat dengan Eli aku pikir dia akan tertarik dengan pemilihan anggota pengurus osis, karena dari dulu dia siswa yang aktif sekali jadi aku sedikit terkejut apa yang terjadi pada dia.

“Disini sepi sekali, mereka sudah keluar dari kelas 30 menit yang lalu. Tersisa mereka yang sedang menunggu pengumuman”

“Aku tidak melihat Eli disini, apa yang aku pikirkan? ”

Hampir tidak ada yang mengajaku bicara pada saat itu, aku tak mengenal mereka dan mereka tidak mengenal aku. Lebih baik diam disini menunggu pengumuman tiba, bagaimanapun aku sudah biasa seperti ini.

“Perhatian, silahkan seluruh para calon pengurus osis memasuki ruangan”

“Hah, sudah tiba saatnya”

Waktu yang ditunggu telah tiba, saatnya menantikan apa yang terjadi selanjutnya.

“Silahkan duduk sesuai kelompok dan saya akan membacakan siapa saja yang akan terpilih sebagai anggota pengurus osis didalam kelompok kalian”.

“Biar saya jelaskan, penilaian ini berdasarkan individu. bukan kelompok jadi bukan satu kelompok akan lolos atau satu kelompok tidak akan lolos. Dengan kata lain didalam satu kelompok ada kemungkinan semuanya lolos, hanya dua yang lolos , hanya satu yang lolos bahkan tidak lolos semua”

...

“Dari kelompok 900, Ika kamu lolos”

“Yess”

...

“Dari kelompok 915, Irli kamu lolos”

...

“Dari kelompok 913, Lee kamu lolos”

...

“Dari kelompok 912, Hannah kamu lolos”

“Villa, maaf belum beruntung. Kamu tidak lolos”

“Hah, bagaimana bisa dia tidak lolos? Dia lebih hebat dari aku saat wawancara tadi, kemungkinan aku tidak diterima”

“Nura, kamuu.... maaf. Kamu tidak lolos”

“Hah, sudah aku duga. Aku memang belum siap untuk menjadi pengurus osis, banyak hal yang aku tidak tahu dan ini semua baru bagiku. Mau bagaimana lagi”

“Nura, kamu… maaf. Kamu tidak lolos.”

Kata-kata itu jatuh seperti petir di telingaku. Meskipun aku sudah menebaknya sejak awal, mendengarnya secara langsung tetap saja menyakitkan. Rasanya seperti udara di sekitarku tiba-tiba hilang, menyisakan hampa yang menekan dadaku.

"Hah, sudah aku duga..." bisikku pada diri sendiri, berusaha tegar. "Aku memang belum siap untuk menjadi pengurus OSIS."

Pikiranku mulai berputar, memutar kembali setiap momen dari proses seleksi. Setiap tanya, setiap jawaban, setiap kesalahan kecil yang mungkin kulakukan. Banyak hal yang masih asing bagiku. Mungkin aku terlalu naif berpikir bahwa aku bisa menghadapi semua ini dengan mudah.

"Bagaimanapun," lanjutku dalam hati, "banyak hal yang aku belum tahu, dan ini semua baru bagiku."

Aku menghela napas panjang, mencoba menerima kenyataan. Ada kegetiran yang terasa di ujung lidah, tapi juga kesadaran yang perlahan muncul. "Mau bagaimana lagi?" pikirku, berusaha menenangkan diri.

Villa menepuk pundakku pelan, menyampaikan dukungan dalam diam. “Kamu sudah berusaha, Nura. Ini bukan akhir dari segalanya.”

Aku tersenyum tipis, meski dalam hatiku masih terasa getir. "Iya, mungkin ini memang bukan jalanku," jawabku pelan.